

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN NASKAH TEATER *SITTI NURBAYA*  
BERKISAH  
ADAPTASI ROMAN *SITTI NURBAYA: "KASIH TAK SAMPAI"*  
KARYA MARAH ROESLI**

**Fitri Rahmah<sup>1</sup>, Putri Adelia<sup>2</sup>, Yurina Gusanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km.6,5, Kec. Sewon, Kab. Bantul, DIY 55001

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang no. 5 Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

e-mail: [fitri.rahmah@isi.ac.id](mailto:fitri.rahmah@isi.ac.id)<sup>1</sup>, [putriadelia0174@gmail.com](mailto:putriadelia0174@gmail.com)<sup>2</sup>, [yurina.gusanti.fs@um.ac.id](mailto:yurina.gusanti.fs@um.ac.id)<sup>3</sup>

Paper received: 09-22-2024

revised: 09-20-2025

accepted: 03-27-2025

**Abstract:** The romance *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* by Marah Roesli is a very inspiring literary work as a legendary masterpiece of all time determined by *Balai Pustaka*. Many works have been born inspired by this literary work. The romance that tells the love story of *Sitti Nurbaya* and Samsul Bahri, which ran aground due to the issue of arranged marriage, has many other stories behind just a love story so that it can give birth to various interpretations of new stories. This creation aims to create a theatre script entitled *Sitti Nurbaya Berkisah* which is an adaptation of the Roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* by Marah Roesli. This creation uses the theory of adaptation through three concepts of adaptation according to Seger, namely the process of rethinking, reconceptualising, and understanding the original text. The script was created with the point of view of recreating the character Siti Nurbaya who tells a new view of the character Datuk Meringgih. The creation method used is Graham Wallas' creative method of creative thinking through four stages, namely: Preparation, Incubation, Illumination, and Verification. The result of this creation is a theatre script entitled *Sitti Nurbaya Berkisah* as a work of fiction that has a relationship with social phenomena in society.

**Keywords:** theatre script, adaptation, *Sitti Nurbaya*

**Abstrak:** Roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* Karya Marah Rusli adalah karya sastra yang sangat menginspirasi sebagai sebuah karya legendaris mahakarya sepanjang masa yang ditetapkan oleh Balai Pustaka. Banyak karya yang telah lahir terinspirasi dari karya sastra ini. Roman yang menceritakan kisah cinta, persoalan perjodohan, ekonomi, dan perjuangan ini ternyata menyimpan banyak cerita dapat melahirkan berbagai tafsir cerita baru. Penciptaan ini memiliki tujuan untuk menciptakan naskah Teater berjudul *Sitti Nurbaya Berkisah* yang merupakan adaptasi dari *Roman Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* Karya Marah Roesli. Penciptaan ini menggunakan teori adaptasi melalui tiga konsep adaptasi menurut Seger yaitu proses *rethinking* (berpikir ulang) *reconceptualizing*, (mengkonsep ulang) dan *understanding* (pengertian terhadap teks asli). Naskah dicipta dengan sudut pandang menciptakan kembali tokoh Siti Nurbaya yang mengisahkan pandangan baru terhadap Tokoh Datuk Meringgih. Adapun metode penciptaan yang digunakan adalah metode kreatif Graham Wallas tentang berpikir kreatif melalui empat tahap yaitu: *Preparation* (Persiapan), *Incubation* (Pengeraman), *Illumination* (Inspirasi), dan *Verification* (Pembuktian atau Pengujian). Hasil penciptaan ini berupa naskah Teater berjudul *Sitti Nurbaya Berkisah* sebagai sebuah karya fiksi yang memiliki hubungan dengan fenomena sosial di masyarakat.

**Kata kunci:** naskah teater, adaptasi, *Sitti Nurbaya*

## 1. Pendahuluan

Penciptaan Naskah *Siti Nurbaya Berkisah* merupakan adaptasi dari Roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Roesli pada tahun 1889. Roman ini pertama kali diterbitkan di tahun 1922 oleh Balai Pustaka (Rusli, 1992). Sebagian persepsi yang berkembang mengenai amanah dari Roman ini adalah mengenai perjodohan paksa antara Sitti Nurbaya dan Datuk Meringgih. Diceritakan bahwasannya kisah cinta *Sitti Nurbaya* dengan Samsul Bahri terpisah karena berbagai keadaan dan perjodohan Sitti Nurbaya menjadi satu puncak terhalangnya cinta keduanya yang tidak mungkin lagi bersatu. Roman ini tidak hanya mengisahkan tentang kisah cinta Sitti Nurbaya dan Samsul Bahri, pernikahan paksa Nurbaya dengan Datuk *Meringgih*, tetapi juga menyiratkan banyak makna mengenai adat-istiadat Minangkabau, pemberontakan, serta patriotisme.

Tokoh Datuk *Meringgih* merupakan tokoh yang berperan dalam menciptakan konflik besar dalam Roman ini. Perjodohan Datuk *Meringgih* yang telah berusia paruh baya dengan gadis muda Sitti Nurbaya karena keadaan ekonomi keluarga yang terpuruk dengan banyak hutang dianggap sebagai penindasan pemilik kekayaan dan kekuasaan untuk menekan kelemahan orang miskin. Menghadapi peristiwa ini Tokoh Sitti Nurbaya awalnya sangat menentang perjodohan tersebut. Akan tetapi perubahan sikap Samsul Bahri di Batavia dan sikap keluarga Samsul Bahri membuat Sitti Nurbaya berpikir bahwasannya ia tidak dapat mengharapkan bantuan Samsul Bahri, Sitti Nurbaya menyerah. Sitti Nurbaya akhirnya menerima pinangan Datuk Meringgih agar orang tuanya terbebas dari hutang dan ancaman hukuman penjara, sebab ia tidak memiliki pilihan lain untuk membantu keluarganya selain merelakan diri menjadi istri Datuk Meringgih.

Roman ini sangat legendaris karena berhasil menjadi refleksi dari kehidupan masyarakat Indonesia dimana banyak orangtua yang memiliki kecenderungan menjodohkan anak gadisnya kepada lelaki yang memiliki finansial yang mapan agar terbebas dari himpitan ekonomi. Kisah ini semakin dikenal di kalangan masyarakat Indonesia secara luas ketika dialihwahanakan menjadi sinema berjudul *Sitti Nurbaya* (Setiadi, 1991) dan ditayangkan di stasiun TVRI pada tahun 1991. Sinema tersebut disutradarai oleh Dedi Setiadi dengan dibintangi aktor-aktor kenamaan Indonesia seperti Novia Kolopaking, Gusti Randa, HIM Damsyik, dan Niniek L. Karim.

Banyak kemungkinan yang dapat ditafsirkan dari peristiwa-peristiwa dalam Roman ini. Semua esensi dalam roman ini menjadi sebuah landasan yang sangat menarik untuk diteliti dan dijadikan basis dalam penciptaan naskah baru. Melalui kemenarikan dari roman ini, penulis akan melakukan adaptasi Roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* menjadi naskah teater realis melalui sudut pandang Sitti Nurbaya yang berbeda dengan pemaparan Marah Roesli pada roman yang ditulisnya. Drama realis menurut Novianto (Novianto, 2018) adalah sebuah drama yang menampilkan peristiwa “nyata” di atas panggung, menipu penonton bahwa realitas di atas panggung merupakan realitas dari kejadian sehari-hari. Empati dan katarsis adalah hal yang tidak bisa dilepaskan dari gaya realisme. Merujuk dari pernyataan tersebut penulis menciptakan peristiwa yang memiliki kemungkinan besar terjadi dalam realitas mengenai kelanjutan kisah *Sitti Nurbaya* dimana pesan yang akan disampaikan diciptakan dengan sangat logis sehingga relevan dengan semangat zaman.

Naskah ini akan memaparkan semua peristiwa yang dialami *Sitti Nurbaya* melalui kejujuran yang Sitti Nurbaya saksikan dan rasakan dalam perjalanan kehidupannya. Penuturan Sitti Nurbaya yang berdasarkan dari analisis terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Roman. Adapun naskah teater ini sebelumnya telah ditulis penulis dalam bentuk naskah monolog yang memiliki esensi cerita yang sama akan tetapi dalam kemasan yang berbeda dan penafsiran yang lebih luas. Peristiwa dan tokoh yang dihadirkan juga ditambahkan jauh berbeda dengan yang telah ditulis dalam *Roman Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* karya Marah Roesli maupun naskah Monolog *Mengurai Pekat Mendung* yang telah penulis tulis sebelumnya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Ardianto (Ardianto, 2019), penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam. Adapun teori penciptaan dalam penelitian ini adalah metode kreatif Graham Wallas (Wallas, 1926) yang berisi empat tahap kreatif menulis naskah, yaitu; (1) *Preparation/Persiapan*, (2) *Incubation/Inkubasi*, (3) *Illumination/Inspirasi*, dan (4) *Verification/Verifikasi*. Metode penelitian dan metode penciptaan ini diharapkan mampu mendukung proses penelitian dalam penciptaan naskah yang terinspirasi dari roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Roesli. Berdasarkan hal tersebut metode penelitian yang merupakan serangkaian tahapan atau langkah-langkah sistematis yang dilalui dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 2.1 Teknik Pengumpulan Data

Adapun objek dalam penelitian ini yakni roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Roesli. Pengumpulan data pada penelitian roman sebagai objek penelitian berupa teks tertulis menggunakan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan secara fisik buku-buku, makalah, literatur, dan surat kabar yang berkaitan dengan objek kajian. Selain itu, juga dilakukan studi pustaka dalam jaringan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari internet seperti artikel-artikel maupun *e-book* yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

### 2.2 Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Edi Sedyawati, metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap pokok permasalahan, dan analisis dilakukan untuk memunculkan fakta-fakta yang dapat memberikan pandangan yang lebih dalam, menyeluruh, mengenai permasalahan yang dibahas (Sedyawati, 2004). Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Ardianto, 2019). Data-data yang telah terkumpul diolah, diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhannya kemudian data tersebut dibandingkan dengan yang telah di peroleh di pustaka. Berangkat dari hipotesis maka data-data yang telah didapat dicarikan fakta yang benar melalui pencampuran kedua elemen tersebut sehingga menjadi suatu fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan juga dilakukan analisis dengan menginterpretasikan, sehingga menjadi suatu bentuk sintesis yang merupakan satu kesatuan yang bermakna.

Hasil penelitian yang dicapai adalah menelusuri Visi Dramatik Marah Roesli dalam Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak sampai*. Penelusuran visi dramatik perlu dilakukan sebelum penciptaan agar pengkarya dapat membuat visi dramatik baru yang berbeda dengan penulis sebelumnya. Proses penciptaan naskah Teater *Sitti Nurbaya Berkisah* diawali dari proses penelitian Roman dengan cara membaca novel, menganalisis novel, dan kemudian mengadaptasi novel menjadi naskah menggunakan metode penciptaan kreatif menurut Graham Wallas. Ketika penulis drama menulis naskah berdasarkan suatu cerita yang telah ada penulis kemudian berhadapan pada pilihan untuk setia pada visi dramatik penulis cerita awal ataukah memberikan visi baru tersendiri. Menciptakan reproduksi yang lebih produktif tentunya menuntut penulis drama untuk lebih berpikir kreatif dan dapat menciptakan kebaruan dari naskahnya yang berbeda dengan cerita awal. Penulis mampu memberikan tafsiran, sudut pandang, dan yang pastinya adalah bentuk kemasan yang baru dari cerita tersebut.

Visi dramatik adalah gambaran dunia ideal yang dicita-citakan oleh pengarang drama. Kehadiran visi dramatik menjadi pedoman yang melandasi dan menginspirasi pengarang dalam menulis drama. Formulasi visi dramatik tersusun berdasarkan keadaan sosial dan kondisi zaman

yang dialaminya. Visi dramatik berada pada ranah subjektif, karena dipengaruhi oleh aspek emosional dan intelektual. Sebelum dapat menemukan visi yang baru tentunya seorang penulis drama yang berangkat dari cerita yang ada sebelumnya perlu menelusuri visi dramatik dari penulis asli, kemudian dicari perspektif alternatif dan diproduksi visi dramatik yang baru.

Khare dan Strom (Dalam Irianto, et al. 2021) mengatakan bahwa visi dramatik adalah bagian organik yang dapat dijelajahi dalam lakon-lakon. Visi dramatik hadir dalam bentuk simbol yang berfungsi untuk mengungkapkan kedekatan antara visi pengarang dan drama. Situasi dramatik dan percakapan antar tokoh dapat membangun identitas dalam visi dramatik pengarang dan cara penangkapan penonton.

Visi dramatik pengarang juga dapat ditelusuri melalui skema penafsiran tekstual. Tim dan Mendoza (Dalam Irianto, et al. 2021) menjelaskan bahwa teks merupakan notasi permanen dari visi dramatik pengarang. Sebuah visi yang harus diwakili oleh pertunjukan. Pertunjukan hanyalah interpretasi parsial atau terjemahan dari esensi teks. Sehingga untuk memahami teater dapat dilakukan melalui analisis teks. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa visi dramatik dapat diungkap melalui analisis teks drama.

Metode penciptaan naskah yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kreatif Graham Wallas (Wallas, 1926) tentang berpikir kreatif melalui empat tahap yaitu: (1) *Preparation* (Persiapan); Tahap ini merupakan tahap dimana dikumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah, mengumpulkan data yang relevan dengan mencari pendekatan untuk penyelesaian. Pengumpulan data dapat dari internal (diri sendiri) maupun eksternal melalui proses riset. Pengumpulan data ini dapat membawa pikiran menjadi kreatif. Adapun pada tahap ini yang dilakukan yakni menghimpun data dan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, membangun visi dramatik baru, mencari naskah sebagai bahan referensi, apresiasi pertunjukan-pertunjukan teater dan film yang merupakan adaptasi ataupun ekranisasi dari novel. (2) *Incubation* (Pengeraman); Tahap ini merupakan proses penyempurnaan ide. Penulis memikirkan proses kreatif. Pada tahap ini penulis mencari metode kreatif baru yang bisa didapatkan melalui inspirasi pada tahap *preparation*. Tahap ini dikatakan juga tahapan memantapkan ide dan mengelola ide berdasarkan data yang sudah disimpan yang disebut dengan "pengeraman ide" Adapun pada tahap ini yang dilakukan yaitu Adaptasi melalui tiga konsep adaptasi menurut Seger meliputi proses *rethinking* (berpikir ulang) *reconceptualizing*, (mengkonsep ulang) dan *understanding* (pengertian terhadap teks asli). (3) *Illumination* (Inspirasi); Tahap ini merupakan tahap munculnya wawasan dalam diri seseorang. Wawasan muncul ketika ada inspirasi. Pada tahap ini dirumuskan pemecahan masalah sebelum diwujudkan atau dihasilkan menjadi sebuah karya.

Adapun yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) Menulis Sinopsis; Penulisan Sinopsis perlu dilakukan untuk memperjelas cerita dari awal hingga akhir dan esensi dari cerita sudah dapat dipastikan oleh penulis sejak awal hingga akhir proses penulisan naskah. (2) Menyusun Treatment; Dalam penyusunan treatment dapat tergambar pikiran awal, pertengahan, dan akhir dari penulis. Penulis menentukan pikiran awal, pertengahan, dan akhir naskah agar naskah memiliki transisi yang jelas dari awal hingga akhir.

*Verification* (Pembuktian atau Pengujian); Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan ide atau gagasan baru dan kemudian harus diuji realitanya. Diperlukan pemikiran kritis dan konvergen mengujinya. Dimana proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diimbangi dengan proses konvergensi (pemikiran kritis). Pada tahap ini diperlukan pengembangan dan pengolahan ide-ide kreatif yang menghasilkan suatu karya menarik, unik, dan inovatif. Kemudian dilakukan pengujian atas kelayakan karya. Adapun yang dilakukan pada tahap ini yakni: (1) Menulis Naskah, dalam tahapan penulisan naskah adapun yang harus dilakukan, yang pertama menentukan gaya pada naskah yang akan ditulis. yang kedua menulis naskah berdasarkan perspektif salah satu karakter yang telah ditentukan ketika menyusun konsep naskah. yang ketiga menciptakan karakter yang dapat merefleksikan cerita dan peristiwa. yang keempat

menambahkan detail dan deskripsi yang dibutuhkan dalam penggambaran peristiwa melalui *nebensatz*. yang kelima memasukkan momen yang mengungkapkan suatu fakta bagi pembaca ataupun audience. yang keenam menentukan akhir yang jelas. (2) Uji Kualitas naskah, dalam tahapan uji kualitas naskah perlu dilakukan yakni Membaca kembali naskah dan melakukan revisi dan melakukan *dramatic reading*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Visi Dramatik Naskah *Sitti Nurbaya Berkisah*

Proses penciptaan naskah teater *Sitti Nurbaya Berkisah* diawali dari proses penelitian terhadap roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* Karya Marah Roesli. Penelitian dilakukan dengan tujuan menelusuri visi dramatik Marah Roesli dalam roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai*. Penelusuran ini dilakukan melalui analisis tekstual dan kontekstual.

Ketika penulis drama menulis naskah berdasarkan suatu cerita yang telah ada penulis kemudian berhadapan pada pilihan untuk setia pada visi dramatik penulis cerita awal ataukah memberikan visi baru tersendiri. Menciptakan reproduksi yang lebih produktif tentunya menuntut penulis drama untuk lebih berpikir kreatif dan dapat menciptakan kebaruan dari naskahnya yang berbeda dengan cerita awal. Penulis mampu memberikan tafsiran, sudut pandang, dan yang pastinya adalah bentuk kemasan yang baru dari cerita tersebut.

Visi dramatik merupakan penggambaran dunia ideal yang dicita-citakan oleh pengarang drama. Visi dramatik menjadi pedoman yang melandasi dan menginspirasi seorang pengarang dalam menulis dan mengembangkan cerita pada drama yang ditulis. Perumusan visi dramatik tersusun berdasarkan keadaan sosial dan kondisi zaman. Visi dramatik berada pada ranah subjektif, karena dipengaruhi oleh aspek emosional dan intelektual. Sebelum dapat menemukan visi yang baru tentunya seorang penulis drama yang berangkat dari cerita yang ada sebelumnya perlu menelusuri visi dramatik dari penulis asli, kemudian dicari perspektif alternatif dan diproduksi visi dramatik yang baru.

Khare dan Strom (Dalam Irianto, et al, 2021) mengatakan bahwa visi dramatik adalah bagian organik yang dapat dijelajahi dalam lakon-lakon. Visi dramatik hadir dalam bentuk simbol yang berfungsi untuk mengungkapkan kedekatan antara visi pengarang dan drama. Situasi dramatik dan percakapan antar tokoh dapat membangun identitas dalam visi dramatik pengarang dan cara penangkapan penonton.

Visi Dramatik Marah Roesli yang tertuang dalam roman *Siti Nurbaya Kasih tak Sampai* sebagaimana penjabaran di atas, menjadi faktor penting yang mendorong penulis naskah menganggap perlunya Roman *Sitti Nurbaya* diinterpretasi ulang dalam sebuah naskah lakon (drama). Proses mencipta 'naskah drama baru' dengan pandangan yang baru terhadap kisah dalam roman ini kemudian dilakukan. Kemudian melahirkan naskah teater yang diberi judul *Sitti Nurbaya Berkisah* sebagai sebuah uraian terhadap pandangan Sitti Nurbaya dalam memandang tokoh-tokoh dalam roman. Penelusuran visi dramatik dalam roman/novel secara spesifik dapat dilakukan melalui analisis tekstual dan kontekstual.

#### Analisis Tekstual

Analisis tekstual merupakan analisis karya sastra melalui struktur yang membangun karya sastra dalam hal ini roman/novel. Adapun struktur dari sebuah novel yakni Abstrak, Orientasi, Komplikasi, Evaluasi, Resolusi, dan Koda (penutup).

##### a. Abstrak

Roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Roesli merupakan kisah cinta Sitti Nurbaya dan Samsul Bahri yang kandas karena perjdohan Sitti Nurbaya dengan Datuk Meringgih. Sesungguhnya Sitti Nurbaya sangat menolak perjdohan tersebut karena janji setia kepada Samsul Bahri. Selain itu, Datuk Meringgih adalah seorang pria berusia lebih dari separuh

baya yang ia anggap memanfaatkan kekayaan dan kekuasaan untuk menekan kelemahan orang miskin. Akan tetapi keadaan ekonomi keluarga yang terpuruk dengan banyak hutang membuat Sitti Nurbaya tidak mampu menentang perjodohan tersebut. Sitti Nurbaya akhirnya menyerah dan menerima pinangan Datuk Meringgih agar orang tuanya terbebas dari hutang dan ancaman hukuman penjara.

#### **b. Orientasi**

Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* Karya Marah Roesli menceritakan perjalanan kehidupan keluarga Bagindo Sulaiman dan anak gadisnya Sitti Nurbaya. Sitti Nurbaya memiliki kekasih bernama Samsul Bahri. Akan tetapi kisah cinta mereka kandas karena keadaan.

#### **c. Komplikasi**

Kehidupan yang terus bergulir menyebabkan Bagindo Sulaiman mengalami kesulitan akibat usahanya yang bangkrut. Bagindo Sulaiman terlilit hutang sehingga ia menjodohkan Sitti Nurbaya dengan seorang saudagar kaya bernama Datuk Meringgih. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Lellan (Lellan, 2005) bahwa pada kenyataannya masyarakat sering terkoyak oleh konflik kepentingannya masing-masing.

#### **d. Evaluasi**

Dari pemaparan diatas mengenai cerita dalam roman *Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai* terlihat bagaimana pandangan Marah Roesli terhadap setiap tokoh. Secara penokohan, Roman *Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai* memperlihatkan karakter yang dibangun oleh Marah Rusli dimana Datuk Meringgih digambarkan sebagai sebagai tokoh antagonis yang rentan menimbulkan sikap antipati dari publik. Sementara tokoh Samsul Bahri yang akhirnya menjadi opsir Belanda (Marsose) justru digambarkan sebagai figur yang jujur, setia, dan patriotisme. Dari sini terlihat visi dramatik dari Marah Rusli yang menjadikan tokoh Datuk Meringgih sebagai ujung pangkal persoalan.

#### **e. Resolusi**

Samsul Bahri yang berada di Batavia berusaha mencari tau yang sesungguhnya terjadi, ia masih tidak percaya jika Sitti Nurbaya tega mengkhianati cintanya. Akhirnya, ia mengetahui apa yang dialami Sitti Nurbaya dan keluarganya.

#### **f. Koda (penutup)**

Samsul Bahri awalnya merasa kesal dengan pengkhianatan Sitti Nurbaya, akan tetapi akhirnya ia menerima takdir bahwasannya Sitti Nurbaya harus menikah dengan Datuk Meringgih. Tetapi setelah mendengar kematian Sitti Nurbaya karena diracun oleh Datuk Meringgih, dendamnya pun bangkit kembali. Ia akhirnya melamar diri untuk bekerja sebagai opsir Belanda agar dapat membalaskan dendam atas kematian Sitti Nurbaya. Di akhir cerita, Samsul Bahri berhasil menewaskan Datuk Meringgih yang melakukan perlawanan pada pemerintah Kolonial.

#### **Analisis Kontekstual**

Analisis kontekstual merupakan analisis karya sastra melalui pertimbangan-pertimbangan terhadap faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi teks seperti latar sejarah, latar budaya dan kualitas teks. (1) Latar Sejarah; Kondisi sosial yang berpengaruh dalam novel ini yakni pada masa penjajahan kolonial Belanda. (2) Latar Budaya; Latar budaya dalam novel ini yakni budaya Minangkabau yang berada di Sumatera Barat. (3) Kualitas Teks; Kualitas teks dalam sebuah novel dapat dilihat melalui unsur intrinsiknya. Apriyandi (Dalam Thavany, et al, 2024) menyatakan bahwa karya sastra merupakan persepsi pengarang terhadap peristiwa yang

dialaminya dalam kehidupan sosial. Sastra lahir oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh ketertarikan pada masalah-masalah sosial, serta realitas yang terus berlangsung sepanjang waktu dan zaman.

Berikut identifikasi unsur intrinsik dalam Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* Karya Marah Roesli:

#### a. Tema

Tema merupakan gagasan yang mencerminkan seluruh cerita yang biasanya berupa pokok permasalahan dalam sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema sebagai unsur implisit dalam karya sastra berada di dalam cerita. Tema tidak tertera secara langsung akan tetapi berada di dalam karya sastra tersebut. Tema tidak terpisahkan dengan karya sastra dan menjadi satu kesatuan dengan peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Oleh sebab itu untuk mengetahui tema dalam sebuah karya sastra termasuk drama perlu dilakukan analisis tema. Nur Sahid (Sahid, 2017) memaparkan bahwasannya pengarang akan selalu memadukan tema bersama dengan fakta-fakta cerita dan alat-alat penceritaan sehingga tersusunlah sebuah cerita. Adapun tema dalam Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* Karya Marah Roesli yaitu kisah cinta yang terhalang oleh perjudohan.

#### b. Alur (Plot)

Alur atau pola pengembangan cerita dalam Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* Karya Marah Roesli adalah alur maju-mundur-maju. Pada awalnya penulis Novel menceritakan kisah ini secara urut dari awal hingga akhir tetapi ada bagian juga dimana penulis menceritakan kejadian sebelumnya.

Supriatin (Supriatin, 2010) mengatakan bahwa roman *Sitti Nurbaya* telah mengungkapkan masalah nasionalisme yang muncul dari hubungan pemerintah kolonial Belanda dan masyarakat Minang. *Sitti Nurbaya* dan *Datuk Meringgih* sebagai tokoh utama dalam novel ini menjadi bagian dari masyarakat Minang yang menentang kolonial. Hal ini tergambar dalam novel pada bagian konflik mengenai *belasting* atau pajak.

Suaka (Suaka, 2020) berpendapat bahwa telah terjadi perubahan antara tokoh Samsul Bahri dan *Datuk Meringgih* dalam roman *Sitti Nurbaya*. Hal ini dikarenakan pada menjelang puncak cerita, tokoh Samsul Bahri pada akhirnya memilih menjadi tentara kolonial dan mengabdikan pada penjajah, sedangkan *Datuk Meringgih* yang dipandang sebagai antagonis justru menjadi pemimpin pemberontakan terhadap kebijakan pajak pemerintah kolonial dan ia menjadi pahlawan bagi daerahnya.

#### c. Penokohan

Penokohan merupakan penjelasan karakter tokoh yang menyangkut kualitas, ciri atau sifat pribadi yang dimunculkan dalam lakon. Penokohan yang dibahas dalam identifikasi ini hanyalah *Sitti Nurbaya*, Samsul Bahri, *Datuk Meringgih*, dan *Bagindo Sulaiman*. Hal ini dikarenakan naskah yang akan dicipta berdasarkan novel ini terfokus pada empat tokoh ini.

Irianto (Irianto, 2022) menyatakan bahwa tokoh adalah materi artistik yang hidup dan aktif sebagai penggerak cerita. Tokoh memiliki watak dan karakter yang memungkinkan terciptanya peristiwa dramatik. Berbeda dengan tokoh di dalam karya sastra, tokoh pada drama memiliki pijakan logika yang ketat, meskipun tergolong sebagai tokoh fiktif.

*Sitti Nurbaya* dalam roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* Karya Marah Rusli dideskripsikan sebagai gadis desa, cantik, baik hati, dan taat kepada orangtua. Samsul Bahri dalam digambarkan sebagai seorang pria muda yang tampan, baik hati, bijaksana, dan cerdas tetapi pendendam. Sedangkan *Datuk Meringgih* digambarkan sebagai lelaki tua yang kaya, culas, kejam, dan sombong. *Baginda Sulaiman* digambarkan sebagai seorang yang mudah putus asa, lemah, dan sangat kaku.

#### d. Latar Cerita

Merupakan keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Pada Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* Karya Marah Roesli terdapat latar waktu pagi, siang, sore, dan malam. Latar tempat secara umum adalah Sumatera Barat sehingga latar social dalam novel ini adalah kehidupan masyarakat suku Minangkabau. Akan tetapi diceritakan juga latar tempat lain seperti Stovia tempat Samsul Bahri bersekolah yang berada di Jakarta.

#### e. Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang pengarang merupakan posisi pengarang dalam cerita atau cara pengarang menceritakan cerita. Pada Roman ini Marah Roesli menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang ditandai dengan menggunakan kata ganti kau, ia, dia, ataupun nama tokoh.

#### f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini sangat banyak. Sebagai Roman yang ditetapkan sebagai karya sastra sepanjang masa Roman ini memiliki gaya bahasa yang variatif dan memiliki nilai estetika sastra yang tinggi. Adapun beberapa gaya bahasa yang ada dalam roman ini yakni: Retorik, sarkasme, repetisi, sinisme, apronim, simile dan lain-lain.

#### g. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis dalam cerita. Adapun amanat dari Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* Karya Marah Roesli yaitu harta kerap memiliki cara untuk menaklukkan nasib seseorang, perjodohan dan pernikahan yang disebabkan harta hanya dilakukan oleh-oleh orang-orang yang ingin keluar dari nasibnya secara instan, balas dendam akhirnya dapat menjerumuskan kita kepada penghianatan yang lebih besar, balas dendam tidaklah berguna karena menilai seseorang tidaklah bisa dari melihat sepenggal perilaku saja dalam kehidupannya, pahlawan yang sejati adalah orang-orang yang bermanfaat bagi lingkungan disekitarnya.

### 3.2 Proses Kreatif dalam Penciptaan Naskah *Sitti Nurbaya* Adaptasi Roman *Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai* Karya Marah Rusli

Pertunjukan teater pada hakikatnya merupakan presentasi kehidupan ataupun respon terhadap kondisi sosial dalam masyarakat. Teater adalah sebuah peristiwa kesenian berproses menyerupai siklus 'timbang balik', yang keberadaannya berangkat dari realitas masyarakat dan diperuntukan untuk masyarakat. Naskah sebagai dasar dalam penciptaan pertunjukan Teater Modern mengandung muatan sifat-sifat baik dan buruk, tetapi bersifat mendidik (didaktik) tapi tidak menggurui.

Naskah memuat dialog (*hauptext*) dan teks penjelasan (*nebentext*). Naskah bercerita tentang lakon dari tokoh-tokohnya. Menurut Nano Riantiarno naskah dibagi dalam lima bagian yakni: Pemaparan/pendahuluan, pengembangan konflik, klimaks (kemudian antiklimaks), penyelesaian/ solusi (Riantiarno, 2011). Naskah dapat dicipta berdasarkan realitas kehidupan, folklore, film, pertunjukan seni, ataupun berangkat dari karya sastra lainnya. Proses adaptasi merupakan salah satu dasar penciptaan naskah yang berangkat dari karya sastra lainnya. Terkait hal ini dalam penciptaan naskah teater *Sitti Nurbaya Berkisah* adalah adaptasi dari roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* Karya Marah Roesli. Adapun metode penciptaan naskah yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode kreatif Graham Wallas tentang berpikir kreatif melalui empat tahap yaitu:

### **Preparation (Persiapan)**

Tahap ini merupakan tahap dimana dikumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah, mengumpulkan data yang relevan dengan mencari pendekatan untuk penyelesaian. Pengumpulan data dapat dari internal (diri sendiri) maupun eksternal melalui proses riset. Pengumpulan data ini dapat membawa pikiran menjadi kreatif. Adapun pada tahap ini yang dilakukan yakni menghimpun data dan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, membangun visi dramatik baru, mencari naskah sebagai bahan referensi, apresiasi pertunjukan-pertunjukan teater dan film yang merupakan adaptasi ataupun ekranisasi dari novel.

Analisis data dari penelitian yang dilakukan yakni penelusuran visi dramatik Marah Roesli dalam Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* melalui analisis tekstual dan kontekstual. Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwasannya Visi dramatik Marah Roesli dalam Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* yakni terlihat dari bagaimana pandangan Marah Roesli terhadap setiap tokoh. Secara penokohan Roman *Siti Nurbaya Kasih tak Sampai* memperlihatkan karakter yang dibangun oleh Marah Roesli dimana Datuk Meringgih digambarkan sebagai sebagai tokoh jahat yang rentan menimbulkan sikap antipati dari publik. Datuk Meringgih dianggap sebagai biang keladi dari seluruh persoalan di dalam Roman ini. Sementara tokoh Samsul Bahri yang akhirnya menjadi opsir Belanda (Marsose) justru digambarkan sebagai figur yang jujur, setia dan 'patriotis' dengan latar belakang ingin membalas dendam kepada Datuk Meringgih atas kematian Sitti Nurbaya. Dari sini terlihat visi dramatik dari Marah Roesli yang menjadikan tokoh Datuk Meringgih sebagai ujung pangkal persoalan.

Berdasarkan hasil penelusuran visi dramatik Marah Roesli tersebut penulis menganggap perlunya Roman *Siti Nurbaya Kasih tak Sampai* di-interpretasi ulang dalam sebuah naskah lakon (drama). Proses mencipta 'naskah drama baru' dengan pandangan yang baru terhadap kisah dalam Roman ini kemudian dilakukan. Kemudian melahirkan naskah teater yang diberi judul *Sitti Nurbaya Berkisah*. Naskah ini memiliki visi dramatik membuat tafsir kembali karakter para tokoh dalam Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai*, karena menilai karakter-karakter tokoh dalam Roman tersebut dapat dijadikan dasar dalam membuat tafsir ulang secara lebih mendalam melalui lapisan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh.

### **Incubation (Pengeraman)**

Tahap ini merupakan proses penyempurnaan ide. Penulis memikirkan proses kreatif. Pada tahap ini penulis mencari metode kreatif baru yang bisa didapatkan melalui inspirasi pada tahap *preparation*. Tahap ini dikatakan juga tahapan mematangkan ide dan mengelola ide berdasarkan data yang sudah disimpan yang disebut dengan "pengeraman ide".

Adaptasi merupakan proses transisi, perubahan atau konversi dari satu medium ke medium lain. Konsep adaptasi menurut Seger (Dalam Ardianto, 2019) meliputi proses *rethinking* (berpikir ulang) *reconceptualizing*, (mengkonsep ulang) dan *understanding* pengertian terhadap teks asli. Terkait hal ini dalam penciptaan naskah teater *Sitti Nurbaya Berkisah* yang merupakan adaptasi dari Novel *Sitti Nurbaya*, proses *rethinking* dilakukan dengan diawali membaca novel dan menganalisis novel. Kemudian proses *reconceptualizing* dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian dalam novel yang diadaptasi ke dalam interpretasi yang baru sesuai dengan visi dramatik penulis naskah. Dalam hal ini Adapun konsep ulang yang dilakukan penulis naskah sebagai-berikut:

#### **a. Tokoh Sitti Nurbaya**

diinterpretasikan sebagai perempuan yang kuat, cerdas, dan progresif. Berani secara gamblang menyatakan pandangan-pandangannya tentang kisahnya dan tokoh-tokoh dalam

kisahnyanya serta peristiwa yang realistis terjadi didalam kehidupannya. Hal ini diantaranya terlihat dalam kutipan naskah berikut:

*IBU : Kau harus mendengar Gadis. Seindah-indahnya kisah cintaku adalah setelah aku dijodohkan dengan Datuk. Biarkan Siti Nurbaya berkisah Gadis. Aku masih ingat Malam kesekian, saat perjalanan pernikahanku memasuki bulan ke dua, di tengah gulita yang pekat, Datuk Meringgih menaikkanku ke atas bendi, lalu mengantarku bersama Mak Menan menuju Kinali. Para Skuad Belanda memang telah berkeliling mencari penggerak Dewan Rakyat, yang dipimpin Haji Batuah dan Datuk Ibrahim. Dua bulan belakangan, karena dorongan Datuk Meringgih, Aku memang sangat aktif berpidato dan menyebarkan pamflet di berbagai rapat dan pertemuan. Rasuna Said dan Rasimah Ismail pimpinanku telah ditangkap. Kata Datuk Meringgih, aku lebih aman bersembunyi di Kinali. Ia juga memerintahkan seluruh parewa, Penghulu, Bundo Kandung dan para Ulama untuk mengabarkan kematian Siti Nubaya karena serangan lepra. Sejak itu, aku dianggap sudah mati, bahkan sebagian orang mempercayai aku telah mati diracun oleh Datuk Meringgih, karena kecemburuannya kepada Samsulbahri. Ia telah menodai namanya demi keselamatanku. Bagiku inilah cinta yang sesungguhnya Gadis.*

*Sekarang, usiaku telah memasuki 52 tahun. Begitu banyak kehangatan yang aku temui dalam persembunyian di Kinali. Tapi satu-satunya kenangan yang terukir dalam adalah saat aku mendapatkan kabar gugurnya suamiku dalam penyerbuan Belanda ke Lubuk Alung dan Kuranji karena pemberontakan para penolak Belasting yang dipimpin Datuk. Datuk Meringgih akhirnya gugur oleh tembakan seorang serdadu Belanda berpangkat letnan yang bernama Samsulbahri. Beberapa serdadu juga memuaskankan Ayahku. Ia rebah tidak jauh dari jasad Datuk. Para parewa bercerita, sebelum Datuk Meringgih terhempas ke tanah, ia masih sempat mengumandangkan takbir dan memanggil tersendat-sendat namaku. Seharusnya aku di dekatnya, memeluknya, mendekap wajahnya dan memapahnya (Menangis). Atas suruhan Datuk Meringgih pula, para parewa pun berhasil menyelamatkan Mandeh. Beliau akhirnya baru berpulang delapan tahun lalu.*

*Begitulah, sejak terpisah dengan Datuk Meringgih, hingga sekarang aku memutuskan untuk tak menikah lagi. Bagiku menjadi isteri Datuk Meringgih adalah kehormatan besar. Bukan karena sebagai isteri Penghulu pucuk, tapi karena menjadi isteri seorang pejuang. Aku bawa kegadisanku untuk ku persembahkan pada beliau saat berjumpa di alam keabadian. Sesuatu yang tak pernah aku tunaikan karena kita terlalu tersita waktu kita pada panggilan perjuangannya dalam menegakkan keadilan. Dan selama hayat masih dikandung badan, bagi siapapun yang datang kemari untuk menemuiku Gadis, aku tak ingin di panggil sebagai Sitti Nurbaya, karena Sitti Nurbaya telah mati, tapi panggillah aku dengan sebutan: Nyonya Datuk Meringgih.*

Dalam kutipan dialog Panjang Sitti Nurbaya di atas tergambar bagaimana Sitti Nurbaya sangat berani memaparkan pandangannya. Kecerdasan Sitti Nurbaya terhadap berbagai pengetahuan dan analisis mengenai situasi yang terjadi pada kehidupannya. Sitti Nurbaya juga diceritakan ikut dalam pergerakan pemberontakan terhadap pemerintah Kolonial Belanda.

#### **b. Tokoh Datuk Meringgih**

diinterpretasi sebagai seorang saudagar yang cerdas dan seorang yang amat mencintai tanah air dengan berani melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial. Sangat berbeda dengan apa yang dipaparkan dalam Roman dimana Datuk Meringgih dianggap sebagai manusia culas, tuan tanah serakah, manusia sombong yang pintar membakar keberanian orang ramai, manusia cerdas yang lihai menyembunyikan karakter aslinya, yang banyak dipenuhi kepentingan pribadi. Hal ini disampaikan dalam kutipan naskah berikut:

*PAK ILYAS (BERDIRI MENUJU FOTO DATUK) Betapa teganya mereka yang menjadikan Tokoh Datuk Meringgih sebagai pengukuh prototipe yang disematkan pemerintah kolonial pada pelawan dan pemberontak pemerintahan yang sah. Mereka tanamkan pemikiran kepada orang-*

*orang bahwasannya Datuk manusia culas, tuan tanah serakah, manusia sombong yang pintar membakar keberanian orang ramai, manusia cerdas yang lihai menyembunyikan karakter aslinya, yang banyak dipenuhi kepentingan pribadi. Sesungguhnya sangat keji. Banyak yang saya pendam selama ini Bundo dan ingin saya teriakkan bahwa mereka semua keliru.*

*IBU: Saya tau Pak Ilyas sebab dari penilaian itu juga tak lepas akibat pernikahannya dengan saya. Tapi saat itu saya terlalu muda untuk bisa berpikir demikian. Saya pun salah atas semua ini. Saya lahir dalam suasana persaingan usaha budi daya dan perniagaan perkebunan. Saya harus jujur terhadap fakta tentang menurunnya hasil perkubunan dan gagalnya perniagaan perkebunan ayah saya, lantaran strategi niaga ayah saya sendiri bukan karena saudagar lain apalagi Datuk. Datuk sama sekali tidak berlaku licik dalam perniagaannya, juga tidak berlaku serakah dalam meluaskan area perkebunannya, tapi di sini saya tegaskan fakta sebenarnya; keberhasilan Datuk dalam mengembangkan usahanya adalah karena dia memiliki strategi dagang yang lebih luwes, karena Datuk lebih familiar, lentur dan pengasih, sehingga ia selalu melihat perniagaan dan usaha perkebunannya tidak semata bisnis. Saya mengetahui semua itu ketika telah menjadi isterinya.*

Dialog-dialog ini menuturkan suatu pandangan yang kontradiktif mengenai sosok Datu Meringgih. Datu Meringgih yang selalu dianggap antagonis ternyata memiliki nilai-nilai yang justru menggambarkan bahwasannya dirinya adalah tokoh protagonis.

#### **c. Tokoh Samsul Bahri**

diinterpretasi sebagai seseorang yang percaya diri dan memiliki ambisi, akan tetapi dalam pandangan Siti Nurbaya, Samsul Bahri tetaplah pemuda yang baik dan memiliki kecerdasan yang membuat orang dapat terpikat padanya. Hal ini digambarkan salah satunya dalam kutipan naskah berikut:

*IBU: Mak, Para sahabat Sitti Nurbaya mengatakan Samsubahri berparas tampan, tapi demi Tuhan bukan karena itu Siti Nurbaya jatuh hati. Ia seorang yang gigih, punya ambisi tinggi dan tak pernah mengeluhkan situasi. Cara hidupnya teratur dan kepercayaan dirinya yang tinggi, meskipun sepintas terkesan sombong dan angkuh. Mungkin karena semua tabiat itulah Siti Nurbaya jatuh cinta. "bagi sebagian orang, harkat adalah kenyataan yang telah dibawa sejak lahir, tapi bagiku tidak, harkat adalah pilihan" begitu kata-kata yang pernah diucapkannya. Gelora hidup yang membuat hati tak bisa lepas dari daya tariknya. Ia juga punya cara meyakinkan saat mengutarakan rencana masa depannya: "hidup hanya dua bilah yang tak terpisah: Isteri yang menjadi rumah pengabdian dan pekerjaan yang menentukan rasa hormat. Orang terhina bukan karena dia miskin, tapi dia dihina karena gagal menjadi manusia terampil, gagal menjadi manusia tangguh dalam mengelola hidup". Sungguh, kalimat itu mungkin hanya untaikan kata terpilih yang disusun agar menimbulkan daya pikat, tapi tak mungkin ungkapan sebijak itu bisa lahir dari hati yang kotor. Begitu pandainya laki-laki membuat kata-kata Mak. Tetapi setelah lama mengenal barulah dapat terkuak tabiat umum laki-laki yang selalu ingin 'menguasai' sehingga akhirnya dia tahu kekasihnya tak semata menjadi penurut ketika keseimbangan dan kesetaraan hendak diciderainya.*

Samsul Bahri dalam naskah ini digambarkan hampir serupa dengan napa yang dituliskan Marh Rusli dalam novelnya, akan tetapi ada beberapa pandangan Siti Nurbaya yang pada akhirnya menyimpulkan bahwasannya Samsul Bahri bukanlah seorang lelaki yang ideal dan berhasil menunjukkan keteguhan hatinya pada cinta, budaya, dan negaranya.

#### **d. Tokoh Bagindo Sulaiman yang merupakan ayah Siti Nurbaya**

diinterpretasi sebagai seorang laki-laki yang kaku. Menurut pandangan Siti Nurbaya inilah yang membuat Bagindo Sulaiman bangkrut. Hal ini dalam naskah diantaranya diungkap dalam kutipan naskah berikut:

*IBU: (DUDUK KEMBALI DAN MENGAMBIL KACAMATA) Dulu Ketika usaha ayahku menuju ambang pailit. Aku mengamati apa yang terjadi. Beberapa buruh ayah mengundurkan diri. Kau tau karena apa nak? Karena mereka diperlakukan terlalu kaku dan terlalu banyak diatur. Mereka tidak pernah diperlakukan sebagai keluarga, sehingga wajar mereka tak pernah punya rasa memiliki terhadap usaha ayah. Mereka hanya pekerja sehingga ketika usaha itu diambang kesulitan mereka pun tak ingin berbuat apa-apa dan memilih meninggalkan ayahku dalam kesulitan. Inginku teriakkan hal itu nak agar ayahku dapat menjadi saudagar yang memiliki strategi dagang yang lebih luwes dan pengasih, sehingga tidak selalu melihat perniagaan dan usaha perkebunannya sebagai bisnis semata tetapi juga dapat menjadi jalan amal sosial.*

Demikianlah beberapa konsep ulang penggambaran tokoh-tokoh dalam naskah teater *Sitti Nurbaya Berkisah* yang merupakan sebuah interpretasi baru dari teks asal Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai Karya Marah Roesli*. Melalui sudut pandang seorang *Sitti Nurbaya* yang mendebat pengarang *Marah Roesli* dalam menggambarkan dirinya sebagai perempuan yang menjadi icon pernikahan paksa karena persoalan ekonomi. Selanjutnya setelah proses konsep ulang dilakukan proses understanding dengan meninjau kembali pengertian asli dari teks pada Roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* sehingga ide-ide dan gagasan-gagasan baru yang dituangkan dalam naskah teater menjadi sebuah visi baru yang berbeda dari visi penulis sebelumnya.

Linda Hutcheon dalam bukunya *The Theory of Adaptation*, adaptasi adalah sebuah cara untuk menuliskan kembali cerita yang sama tapi dengan sudut pandang yang berbeda. Hal itu merupakan hasil intertekstualitas ataupun proses resepsi (Hutcheon, 2006). Lebih lanjut, Rihcard Krevolin memaparkan bahwa adaptasi adalah proses menangkap esensi sebuah karya asli untuk dituangkan ke dalam media lain. Dalam penuangan tersebut tidak bisa dihindari, beberapa elemen tetap digunakan dan beberapa lainnya ditinggalkan, tetapi jiwa cerita itu haruslah tetap sama. Keberhasilan adaptasi bukan terletak pada transkripsi secara harfiah dan setia terhadap materi sumber, yang dalam banyak hal mustahil dilakukan (Richars Krevolin, 2003). Merujuk dari pengertian-pengertian tersebut adaptasi merupakan interpretasi terhadap sebuah karya seni yang kemudian dipindahkan ke karya seni lain dengan sudut pandang yang berbeda tetapi tetap memiliki jiwa cerita yang sama. Proses kreatif penciptaan Naskah Teater *Sitti Nurbaya Berkisah* merupakan bentuk proses resepsi penulis dari Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai*. Adaptasi dilakukan dari karya seni sebuah Roman ke dalam karya seni sebuah naskah teater. Jiwa cerita tetaplah sama yakni mengenai kisah *Sitti Nurbaya* akan tetapi dituangkan melalui interpretasi yang berbeda.

Menurut Wibowo (Wibowo, 2015), adaptasi dilakukan sebagai suatu usaha untuk membuat sebuah hasil karya baru dari sumber lain atau dari satu media ke media yang lain dengan mempertahankan atau melakukan variasi pada lakuan, tokoh serta gaya dan nada aslinya. Hasil karya baru disini yakni naskah teater *Sitti Nurbaya Berkisah* pada hakikatnya melahirkan seorang *Sitti Nurbaya* yang sangat berbeda dengan tokoh *Sitti Nurbaya* yang ada dalam Roman. Jika dalam Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* digambarkan seorang wanita bernama *Sitti Nurbaya* sebagai perempuan Minangkabau yang cantik, anggun, dan memiliki kepatuhan yang begitu tinggi terhadap orangtua, tidak berani mengungkapkan pendapat dan sosok yang terus bersabar dan menerima segala ketidaksenangan terhadap keadaan baik dengan hubungannya terhadap ayahnya *Bagindo Sulaiman*, kekasihnya *Samsul Bahri*, maupun *Datuk Meringgih* yang kemudian menjadi suaminya, dalam naskah *Sitti Nurbaya Berkisah* ikon *Siti Nurbaya* ditafsir ulang oleh penulis.

Dalam naskah ini *Siti Nurbaya Berkisah* digambarkan sebagai seorang perempuan Minangkabau yang kuat dan progresif, pintar, memiliki analisis yang mendalam perihal semua seluk beluk yang terjadi dalam kehidupannya, kritis, berani mengemukakan pendapat dan menguak pandangan yang berbeda dari pemikiran pada umumnya. *Sitti Nurbaya* dalam Naskah ini seolah menjadi juru kunci yang menguak pandangan yang lebih realistis mengenai tokoh-

tokoh dalam kisah *Sitti Nurbaya* yang tidak memberikan penilaian hitam ataupun putih pada suatu tokoh. Melalui pandangan-pandangan yang dipaparkan Sitti Nurbaya dalam naskah ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya dalam melihat karakter suatu tokoh tidak dapat hanya dilihat dari permukaan saja akan tetapi analisis secara mendalam akan lebih adil untuk dapat menilai karakter seseorang.

### ***Illumination* (Inspirasi)**

Tahap ini merupakan tahap munculnya wawasan dalam diri seseorang. Wawasan muncul ketika ada inspirasi. Pada tahap ini dirumuskan pemecahan masalah sebelum diwujudkan atau dihasilkan menjadi sebuah karya. Adapun yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Menulis Sinopsis**

Penulisan Sinopsis perlu dilakukan untuk memperjelas cerita dari awal hingga akhir dan esensi dari cerita sudah dapat dipastikan oleh penulis sejak awal hingga akhir proses penulisan naskah. Menurut Susanto, Sinopsis disusun berdasarkan urutan kronologis peristiwa dalam teks sehingga terlihat urutan cerita (Susanto, 2016). Berikut sinopsis dari naskah *Sitti Nurbaya Berkisah*: Seorang Ibu sangat khawatir terhadap anak gadisnya yang beranjak dewasa. Kisah hidupnya di masa lalu menjadi tolak ukur baginya dalam mengupayakan masa depan anaknya yang lebih baik. Dibesarkan dengan pola asuh yang memberikan kebebasan berpendapat, mengenyam pendidikan, dan berpikir kritis, Gadis ingin menjadi wanita Minangkabau yang kuat dan progresif seperti Ibunya Siti Nurbaya. Gadis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Kota dan setelah itu menimba pengalaman dengan pergi ke daerah-daerah mengabdikan diri di bidang pendidikan.

Setelah cita-citanya tercapai, Gadis telah berjanji pada Ibunya untuk pulang dan mengabdikan di kampungnya. Ketika kembali ke kampung halamannya, Ibu ingin menjodohkan Gadis dengan anak dari karyawan kepercayaan ayahnya dulu. Gadis menolak karena telah memiliki tabiat hati. Hal yang ditakutkan Ibunya pun terjadi. Ibu menceritakan banyak hal pada Gadis perihal tabiat-tabiat laki-laki ketika memikat perempuan. Akan tetapi Gadis terus menentang Ibunya.

Gadis yang bersikukuh tak ingin dijodohkan pada akhirnya memahami bahwasannya perjodohan tidak selalu berujung pada keterpaksaan dan kehidupan yang buruk. Setelah tabiat hatinya berkhianat Gadis bersedia dijodohkan karena ia mulai memahami maksud Ibunya yang selalu ingin memberikan yang terbaik baginya meskipun ia bukanlah anak kandung Ibunya. Gadis akhirnya mendengar semua kebenaran cerita tentang Datuknya dari Ibunya seorang Siti Nurbaya yang dianggap sebagai korban perjodohan.

Gadis mendengarkan Siti Nurbaya Berkisah tentang ketidakbenaran stigma yang dipercaya tentang dirinya dan Datuk Meringgih. Betapa terkejutnya Gadis mendengar tentang keelokan Datuk Meringgih dan kebanggaan Ibunya terhadap kisah cintanya selepas dijodohkan dengan Datuk Meringgih. Gadis Pun mulai berpikir untuk tidak selalu memandang negatif pada perjodohan.

#### **b. Menyusun Treatment**

Dalam penyusunan treatment dapat tergambar pikiran awal, pertengahan, dan akhir dari penulis. Penulis menentukan pikiran awal, pertengahan, dan akhir naskah agar naskah memiliki transisi yang jelas dari awal hingga akhir. Berikut treatment dari Naskah *Siti Nurbaya Berkisah*: (1) Babak 1 merupakan bagian eksposisi dalam naskah. Pada babak ini Ibu dan Gadis berbincang tentang apa keinginan Gadis selanjutnya setelah menyelesaikan sekolah. Gadis menjelaskan pada Ibunya bahwasannya ia ingin melanjutkan pendidikan tinggi di Kota dan setelah itu menimba pengalaman dengan pergi ke daerah-daerah mengabdikan diri di bidang

pendidikan. Ibunya banyak berpesan pada Gadis agar fokus pada tujuannya dan berhati-hati pada laki-laki di Kota sebab Ibunya selalu menakutkan Gadis akan jatuh cinta dan pada akhirnya kecewa. (2) Babak 2 merupakan bagian rising action. Pada babak ini Ibu khawatir terhadap Gadis yang akan pergi jauh meninggalkan dirinya dan Mak. (3) Babak 3 merupakan bagian Complication. Pada Babak ini Ibu kedatangan Tamu Pak Ilyas dan Bu Ilyas karyawan Datuk yang ingin kembali menjalin kekerabatan dengan keluarga Datuk dengan menjodohkan anaknya dengan Gadis. (4) Babak 4 merupakan Klimaks. Pada Babak ini Ibu menyampaikan niatnya kepada Gadis tetapi Gadis menolak keras keinginan Ibunya. (6) Babak 5 merupakan Resolusi. Pada Babak ini Gadis yang mengalami kekecewaan pada tambatan hatinya menangis dan menyesal. Ibu menceritakan kisahnya sebagai Siti Nurbaya pada Gadis. Kisah Siti Nurbaya yang sesungguhnya dari pandangan seorang Siti Nurbaya yang memutuskan menikah dengan Datuk Meringgih karena keinginannya sendiri dan menguak kisah cintanya yang begitu berkesan bagi kehidupannya selepas menikah dengan Datuk.

### c. Menulis Naskah

Dalam tahapan penulisan Naskah adapun yang harus dilakukan: (1) Menentukan gaya pada naskah yang akan ditulis. Adapun gaya dari naskah *Sitti Nurbaya Berkisah* yakni realisme. (2) Menulis naskah berdasarkan perspektif salah satu karakter yang telah ditentukan ketika menyusun konsep naskah. Adapun perspektif ini bertumpu pada karakter Siti Nurbaya. (3) Menciptakan karakter yang dapat merefleksikan cerita dan peristiwa. Adapun karakter yang merefleksikan cerita adalah Siti Nurbaya dan Gadis. (4) Menambahkan detail dan deskripsi yang dibutuhkan dalam penggambaran peristiwa melalui nebensatz. (5) Memasukkan momen yang mengungkapkan suatu fakta bagi pembaca ataupun audience. (6) Menentukan akhir yang jelas.

### Verification (Pembuktian atau Pengujian)

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan ide atau gagasan baru dan kemudian harus diuji realitanya. Diperlukan pemikiran kritis dan konvergen mengujinya. Dimana proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diimbangi dengan proses konvergensi (pemikiran kritis). Pada tahap ini diperlukan pengembangan dan pengolahan ide-ide kreatif yang menghasilkan suatu karya menarik, unik, dan inovatif. Kemudian dilakukan pengujian atas kelayakan karya. Adapun yang dilakukan pada tahap ini yakni uji kualitas naskah. Dalam tahapan uji kualitas naskah perlu dilakukan: (1) Membaca kembali naskah dan melakukan revisi. (2) Melakukan dramatik reading.

Demikianlah proses kreatif yang dilalui dalam penciptaan Naskah *Sitti Nurbaya Berkisah* yang dimulai melalui riset terhadap Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* Karya Marah Roesli. Penciptaan ini kemudian menghasilkan naskah yang memiliki visi dramatik yang jauh berbeda dari yang dipaparkan Marah Roesli dalam novelnya. Perjodohan yang selalu menjadi stigma negative dalam novel ini kemudian diadaptasi menjadi tafsir yang berbeda dalam naskah ini. Perjodohan dianggap tidak selalu menjadi awal yang buruk. Hal ini diungkapkan melalui cerita-cerita paska pernikahan Siti Nurbaya dan Datuk Meringgih melalui perspektif karakter Siti Nurbaya.

## 4. Simpulan

Penelitian ini merupakan adaptasi terhadap roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli yang kemudian menghasilkan sebuah naskah teater baru berjudul *Sitti Nurbaya Berkisah*. Naskah teater ini merupakan tafsir ulang terhadap pandangan Marah Rusli yang diceritakan dalam roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai*. Penciptaan ini diawali dari riset terhadap Roman menggunakan penelusuran Visi Dramatik Marah Roesli dalam Roman *Sitti Nurbaya Kasih Tak sampai*. Penelusuran visi dramatik perlu dilakukan sebelum penciptaan agar pengkarya dapat membuat visi dramatik baru yang berbeda dengan penulis sebelumnya. Proses

penciptaan naskah Teater *Sitti Nurbaya Berkisah* diawali dari proses penelitian Roman dengan cara membaca novel, menganalisis novel, dan kemudian mengadaptasi novel menjadi naskah menggunakan metode penciptaan kreatif menurut Graham Wallas. Ketika penulis drama menulis naskah berdasarkan suatu cerita yang telah ada penulis kemudian berhadapan pada pilihan untuk setia pada visi dramatik penulis cerita awal ataukah memberikan visi baru tersendiri. Menciptakan reproduksi yang lebih produktif tentunya menuntut penulis drama untuk lebih berpikir kreatif dan dapat menciptakan kebaruan dari naskahnya yang berbeda dengan cerita awal. Penulis mampu memberikan tafsiran, sudut pandang, dan yang pastinya adalah bentuk kemasan yang baru dari cerita tersebut.

### Daftar Rujukan

- Ardianto, Y. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif>
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. Taylor and Francise Group.
- Irianto, Ikhsan Satria., Nazar, Sahrn., Jamarun, N. (2021). Visi Dramatik Soekarno dalam Drama *Rainbow: Poetri Kentjana Boelan*. *Melayu Arts and Performances Journal*, 4(2).
- Irianto, I. S. (2022). Analisis Tokoh Tuan Durand dalam Naskah Kematian yang Direncanakan Karya August Strinberg. *Gestus*, 2(1).
- Lellan, D. (2005). *Ideologi Tanpa Akhir*. Kreasi Wacana.
- Novianto, W. (2018). Dramaturgi Teater Realisme Siasat Dramatik dan Artistik Mencipta Realitas. *Acintya*, 10(2).
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Richars Krevolin. (2003). *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office, 5 Langkah Jitu Mengadaptasi Apa pun Menjadi Skenario Jempolan*. Mizan Media Utama.
- Rusli, M. (1992). *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Balai Pustaka.
- Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater: Teori dan Penerapannya*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Sedyawati, E. (2004). *Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya*. Lokakarya Penelitian Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta.
- Setiadi, D. (1991). *Sitti Nurbaya*.
- Suaka, I. N. (2020). Literasi Media Kritis dalam Adaptasi Novel Salah Asuhan ke Sinetron dan Film. *Mudra*, 35(2).
- Supriatin, Y. M. (2010). Nasionalisme dalam *Sitti Nurbaya* Karya Marah Rusli. *Sosioteknologi*, 19.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. CAPS.
- Thavany, Sevti Putri., Pamungkas, Bintang Putri., Nurlinda, Hesti., Putra, A. W. (2024). Kajian Naskah Drama Lumpur Kemiskinan Karya Marjan Fariq Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Atmosfer*, 2(2), 295–306.
- Wallas, G. (1926). *The Art of Thought*. CA.WATTS AND Co.LTD.
- Wibowo, P. N. H. (2015). Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Dasar Penciptaan Skenario. *Jurnal Rekam*, 11(1).